

Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata Bulaga sebagai Alat Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pucakwangi Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Revi Titah Mhaura¹⁾, Sri Kamariyah²⁾, Sri Roekminiati³⁾
^{1) 2) 3)} Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya
Email: revititahmhaura@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata tidak hanya meningkatkan perekonomian secara nasional maupun global saja, akan tetapi pariwisata juga turut mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat disekitarnya. Melalui pariwisata dapat terciptanya lapangan kerja dimana masyarakat akan mendapatkan kesempatan kerja yang cukup banyak, dan juga akan menimbulkan kreativitas masyarakat. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak wisatawan yang tertarik dengan wisata yang menawarkan pemandangan pedesaan yang masih asri dan alami, sehingga dari sinilah konsep wisata desa muncul dan berkembang. Oleh sebab itu, tiap desa dan daerah perlu menganalisis potensi wilayah yang dimilikinya untuk digali dan dikembangkan agar dapat memberikan manfaat dan menghasilkan kreativitas yang tinggi untuk mensejahterakan masyarakat setempat dan sekitar. Desa Wisata Bulaga merupakan hasil analisis potensi wilayah masyarakat Desa Pucakwangi, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan yang diharapkan dapat menjadi destinasi wisata masa depan. Jika wisata ini dikembangkan secara maksimal dan maksimal pasti akan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat Desa Pucakwangi dan dapat menjadikan Desa Pucakwangi menjadi desa yang sejahtera dan mandiri. Analisis SWOT merupakan metode analisis perencanaan strategis yang digunakan untuk merumuskan dan mengevaluasi lingkungan perusahaan, baik internal maupun eksternal untuk tujuan atau proyek bisnis tertentu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil dari analisis SWOT pengembangan Desa Wisata Bulaga Pucakwangi sebagai alat pemberdayaan masyarakat dan untuk mengetahui apa saja faktor penghambat serta pendukung dalam analisis SWOT pengembangan Desa Wisata Bulaga sebagai alat pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori analisis SWOT dari Freddy Rangkuti. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari penelitian ini diketahui bahwa hasil dari analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata Bulaga memiliki banyak kekuatan dan peluang yang dapat dikembangkan untuk pengembangan desa wisata sebagai alat pemberdayaan masyarakat, sedangkan kelemahan dan ancaman di Desa Wisata Bulaga masih perlu banyak perbaikan.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Pengembangan Desa, Pemberdayaan

Abstract

Tourism not only boosts the economy on a national and global scale but also drives economic growth for local communities. Through tourism, job opportunities can be created, giving locals plenty of work opportunities and fostering creativity among them. Over time, more tourists have become interested in tourism that offers views of rural areas that are still pristine and natural, which is where the concept of village tourism originated and developed. Therefore, each village and region needs to analyze the potential of its area to be explored and developed in order to provide benefits and foster high creativity to improve the welfare of the local and surrounding communities. Bulaga Tourism Village is the result of an analysis of the potential of the Pucakwangi Village community, Babat District, Lamongan Regency, and is expected to become a future tourist destination. If this tourism is maximally developed, it will certainly have a positive impact on the lives of the Pucakwangi Village community and can turn Pucakwangi into a prosperous and self-sufficient village. SWOT analysis is a strategic planning analysis method used to formulate and evaluate a company's internal and external environment for a specific goal or business project. The purpose of this research is to determine the results of the SWOT analysis of the development of the Bulaga Tourism Village as a tool for community empowerment and to identify the factors that hinder and support the SWOT analysis of the development of Bulaga Tourism Village as a tool for community empowerment. This research uses Freddy Rangkuti's SWOT

analysis theory. The method used in this research is a qualitative approach. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The research shows that the SWOT analysis of the development of Bulaga Tourism Village reveals many strengths and opportunities that can be developed for village tourism as a tool for community empowerment, while weaknesses and threats in Bulaga Tourism Village still need significant improvement.

Keywords: SWOT Analysis, Village Development, Empowerment

A. LATAR BELAKANG

Pemberdayaan merupakan bentuk atau segala upaya untuk memberdayakan seseorang atau masyarakat dari ketidakmampuannya. Pemberdayaan ini bisa mewujudkan masyarakat yang adil, demokrasi, sejahtera, dan maju. Pemberdayaan terhadap masyarakat bisa terealisasi apabila peran pemerintah nyata adanya, karena membawa masyarakat dari tidak berdaya menjadi berdaya, sangat erat kaitannya dengan pemerintah karena fungsi pemerintah adalah mengayomi, membimbing, dan memberdayakan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Dalam fungsi pemberdayaan masyarakat, hal penting yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah memberdayakan masyarakat dengan sistem perekonomian yang baik. Hal ini diwujudkan dalam penerapan ekonomi berkeadilan. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat pun menjadi suatu usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat, dimana saat ini mengalami kesulitan sehingga bisa membebaskan diri dari keterbelakangan dan kemiskinan. Pada dasarnya konsep pemberdayaan ialah suatu usaha atau upaya untuk memandirikan dan mensejahterakan masyarakat (Rosidin, 2019).

Prospek industri pariwisata di Indonesia sangatlah besar dan menjanjikan, mengingat negara Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar untuk produk

domestik bruto (PDB). Pariwisata tidak hanya meningkatkan perekonomian secara nasional maupun global saja, akan tetapi pariwisata juga turut mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat disekitarnya. Melalui pariwisata dapat terciptanya lapangan kerja dimana masyarakat akan mendapatkan kesempatan kerja yang cukup banyak, dan juga akan menimbulkan kreativitas masyarakat guna memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung di wisata tersebut, sebagai contoh yaitu; masyarakat akan menyediakan tempat-tempat penginapan seperti homestay, warung makan, toko oleh-oleh khas dari wisata tersebut, dan pemandu wisata yang akan mendampingi wisatawan selama berkunjung.

Dalam Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 tahun 2009, menjelaskan bahwa dampak yang diakibatkan dari pengembangan kepariwisataan adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat, berkurangnya angka kemiskinan dan pengangguran, serta dapat melestarikan lingkungan. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alat pemberdayaan masyarakat.

Desa wisata adalah desa yang dijadikan sebagai tempat wisata yang memiliki daya tarik tersendiri, yang dikelola oleh penduduk desa untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian menyikapi potensi daya tarik wisata dan pembangunan sektor pariwisata di daerah masing-masing. Sejalan dengan tujuan pembangunan kepariwisataan, Pemerintah mengembangkan desa wisata yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan lingkungan, alam, dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan. Pengembangan desa wisata juga salah satu

bentuk dari percepatan pembangunan desa secara terpadu yang digunakan untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lamongan berada di utara Jawa Timur, sebagian kawasan berupa pesisir dan perbukitan kapur. Kabupaten Lamongan memang menyimpan banyak sekali potensi-potensi wisata yang belum terkuak, khususnya wisata alam. Kabupaten ini mempunyai sumber daya alam yang melimpah, maka dari sinilah masyarakat Lamongan semakin cerdas untuk melakukan analisis potensi wilayah dan atau mengembangkan daerahnya masing-masing. Pemerintah Kabupaten Lamongan sangat mendukung dan mengapresiasi rancangan peraturan daerah (Raperda) tentang pemberdayaan desa wisata Kabupaten Lamongan. Raperda atas usul prakarsa Komisi B DPRD Kabupaten Lamongan tersebut sangat ditunggu oleh masyarakat karena akan menjadi payung hukum untuk desa agar bisa mengembangkan potensi wisata desanya dan sebagai salah satu dukungan dalam pengembangan potensi desa serta pembangunan desa secara berkelanjutan. Pemerintah Kabupaten Lamongan terus merintis desa wisata untuk meningkatkan jumlah desa berjaya di kabupaten ini. Salah satu contoh seperti halnya masyarakat Desa Pucakwangi, mereka berinisiatif melakukan analisis potensi wilayah daerah mereka yang berpotensi menjadi suatu daerah wisata. Masyarakat Desa Pucakwangi terus berupaya mengembangkan desanya yang kini telah menjadi Desa Wisata.

Desa Wisata Bulaga merupakan hasil dari analisis potensi wilayah masyarakat desa Pucakwangi, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan yang diharapkan dapat menjadi destinasi wisata yang mempunyai masa depan, wisata ini berdiri pada tahun 2018. Namun baru diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan pada tahun 2022. Bulaga merupakan wisata yang mempunyai lokasi sebagai tempat bumi perkemahan dan wisata ini juga menyuguhkan pemandangan alam pedesaan dan memiliki keunikan yang layak dijadikan

rekomendasi wisata, karena memiliki beberapa panorama alam seperti bukit kapur, telaga dan goa. Selain itu wisata ini juga menjadi salah satu wisata yang mendapat pendampingan langsung dari Disparbud (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan) Lamongan.

Desa Wisata Bulaga Pucakwangi memiliki potensi wilayah yang sangat bagus namun belum dimanfaatkan secara efektif dan sulit untuk berkembang secara maksimal, hal ini dikarenakan kurang adanya perhatian dari Pemerintah Kabupaten Lamongan dan kurang adanya kesadaran dan kreativitas warga desa terhadap potensi-potensi wisata bulaga yang dapat menjadi peluang bagus untuk masyarakat Desa Pucakwangi.

Perlunya peneliti melakukan penelitian “Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata Bulaga sebagai Alat Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pucakwangi Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan” untuk mengetahui hasil dari program analisis pengembangan Desa Wisata Bulaga sebagai alat pemberdayaan masyarakat di Desa Pucakwangi, serta mengetahui faktor penghambat dan pendukung agar masyarakat Desa Pucakwangi dan Pemerintah Daerah maupun Desa dapat membuat program ini berjalan lebih baik kedepannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini mengambil judul “Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata Bulaga sebagai Alat Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pucakwangi Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan”. Jika wisata ini dikembangkan dengan maksimal dan optimal maka pasti akan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat Desa Pucakwangi dan dapat menjadikan Desa Pucakwangi menjadi desa yang sejahtera dan mandiri. Alhasil Wisata Bulaga ini dapat dijadikan sebagai alat pemberdayaan masyarakat, bentuk program pemberdayaan ini dapat berupa pelatihan, seminar, permodalan, pembangunan sarana dan prasarana, dan lain-lain.

Dengan adanya analisis dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata ini para masyarakat diharapkan mampu berkembang, mandiri, maju, dan sejahtera. Oleh karena itu masyarakat bisa

merasakan dampak yang nyata dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Maka dengan adanya penelitian ini diharapkan Pemerintah Kabupaten Lamongan maupun Pemerintah Desa Pucakwangi ataupun masyarakat desa dapat berpartisipasi untuk melakukan pengembangan desa wisata Bulaga agar lebih berkembang dan maju dari sebelumnya.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Analisis SWOT

Analisis dapat diartikan sebagai upaya mengkaji suatu ilmiah atau gejala secara ilmiah. Menurut teori analisis SWOT dari Freddy Rangkuti yang dikutip dari (Kristiawan, 2018) menjelaskan bahwa analisis SWOT merupakan metode analisis perencanaan strategis yang digunakan untuk merumuskan dan mengevaluasi lingkungan perusahaan, baik lingkungan internal maupun eksternal untuk suatu tujuan bisnis atau proyek tertentu. Analisis ini didasari dengan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), analisis ini juga dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

a) Strength (Kekuatan)

Merupakan kekuatan yang dimiliki oleh suatu instansi, individu, masyarakat, atau sebuah perusahaan. Kekuatan tersebut dapat berupa berbagai potensi, minat dan bakat, kemampuan, keterampilan, pengalaman, dan hal lainnya yang bersifat dari dalam diri suatu instansi, individu, masyarakat, atau sebuah perusahaan yang bersangkutan.

b) Weakness (Kelemahan)

Merupakan kelemahan yang dimiliki oleh suatu instansi, individu, masyarakat, atau sebuah perusahaan. Kelemahan tersebut dapat berupa berbagai hambatan, kendala, kegagalan, masalah, pengalaman buruk, konflik, kekurangan, dan hal lainnya yang bersifat dari dalam diri suatu instansi, individu, masyarakat, atau sebuah perusahaan yang bersangkutan.

c) Opportunity (Peluang)

Merupakan kondisi dari hasil kekuatan dan kelemahan yang ada pada suatu instansi, individu, masyarakat, atau sebuah perusahaan. Ini dapat berupa apa saja, seperti memperbaiki kelemahan dengan bantuan kekuatan yang dimiliki oleh suatu instansi, individu, masyarakat, atau sebuah perusahaan yang bersangkutan.

d) Threats (Ancaman)

Merupakan kondisi ancaman yang mengacu dari luar, hal ini dapat berpotensi menimbulkan masalah, kelemahan, menurunkan, dan berdampak negatif pada suatu instansi, individu, masyarakat, atau sebuah perusahaan yang bersangkutan.

2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang mengandung arti kekuatan dan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yakni *empowerment*. Konsep pemberdayaan mengandung arti, memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah dan belum memiliki daya atau kekuatan untuk mandiri, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Secara konseptual pemberdayaan masyarakat menurut Sumodiningrat (2009) dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dari penduduk untuk mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau mencukupi kebutuhan hidup sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Secara umum, pemberdayaan masyarakat ditunjukkan kepada masyarakat yang rentan dan lemah, sehingga setelah diberdayakan mereka akan memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kebutuhan dasar ini mencakup sandang, pangan dan papan. Selain mampu memenuhi kebutuhan dasar, masyarakat juga diharapkan mampu meningkatkan pendapatannya dan

memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan dengan kualitas yang bagus.

Menurut Suharto (2010) dalam hal pemberdayaan, masyarakat juga diharapkan mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidupnya sendiri.

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pada dasarnya tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kekuatan kepada masyarakat yang lemah dan tidak berdaya. Ketidakberdayaan ini diakibatkan karena kondisi internal (persepsi diri sendiri), maupun eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak merata). Harapannya setelah diberdayakan, masyarakat akan jauh lebih sejahtera, berdaya dan mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan utama hidup mereka sehingga akan terciptanya masyarakat yang mandiri.

Adapun tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu (Sumodiningrat, 2009) untuk perbaikan kelembagaan melalui perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan. Dengan adanya perbaikan kelembagaan ini diharapkan nantinya akan berimbas pada pengembangan jejaring kemitraan usaha di tengah masyarakat.

Tujuan pemberdayaan masyarakat yang kedua ini adalah dampak dari poin pertama. Pemberdayaan masyarakat pada akhirnya nanti diharapkan bisa berimbas pada perbaikan usaha masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan usaha ini misalnya seperti perbaikan pendidikan dengan meningkatkan semangat belajar atau perbaikan pada akses bisnis. Dengan adanya perbaikan usaha atau bisnis dalam pemberdayaan masyarakat hal ini dapat berimbas pada perbaikan pendapatan warga atau masyarakat sekitar.

Perbaikan lingkungan memang tidak berhubungan langsung dengan tujuan-tujuan yang sebelumnya. Namun dengan tercapainya perbaikan pendapatan maupun perbaikan pendidikan, diharapkan dapat

berimbas pada perbaikan lingkungan di masyarakat sekitar. Kerusakan lingkungan kadangkala disebabkan oleh kemiskinan karena rendahnya pendapatan dan pendidikan. Setelah tujuan dari perbaikan pendapatan dan perbaikan lingkungan tercapai. Maka program pemberdayaan masyarakat diharapkan bisa memberikan perubahan lebih baik bagi masyarakat.

Tingkatan terakhir dari tujuan pemberdayaan masyarakat adalah perbaikan masyarakat itu sendiri. Tentunya tujuan ini dapat tercapai bila terwujudnya pendapatan dan kualitas lingkungan menjadi lebih baik yang berdampak dari keberhasilan dalam pemberdayaan lingkungan baik fisik maupun sosial.

4. Konsep Desa Wisata

Desa Wisata merupakan sebuah hasil analisis potensi wilayah atau desa yang memiliki daya tarik tersendiri dan keunikan yang dapat menjadikan suatu desa menjadi sebuah destinasi pariwisata, yang mengutamakan pada kontribusi masyarakat desa dan pelestarian desa. Pengelolaan seluruh daya tarik wisata yang tepat diharapkan dapat memberdayakan masyarakat desa itu sendiri. Sesuai dengan prinsip utama dalam desa wisata, yaitu desa membangun. Menurut peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata adalah suatu bentuk kesatuan antara akomodasi, atraksi, sarana, dan prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku.

Menurut Suwanto dikutip dari (Pratidina Santoso, 2022) mengemukakan desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menyuguhkan keseluruhan keadaan yang menggambarkan keasrian pedesaan, baik tata ruang, arsitektur bangunan, maupun pola kehidupan sosial budaya masyarakat, adat istiadat keseharian. Disamping itu hal yang penting diperhatikan dalam pengembangan desa wisata antara lain mampu menyediakan unsur-unsur kebutuhan

pokok wisatawan, seperti makanan dan minuman, akomodasi, atraksi, dan cinderamata.

Dalam membangun desa wisata terdapat lima komponen yang perlu diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:

a) Kondisi Desa

Untuk mengetahui potensi pariwisata yang ada di desa, pihak desa perlu memiliki data yang jelas mengenai kondisi desanya dan bagaimana sumber daya yang dapat mendukung lokasi wisata nantinya.

b) Keadaan Masyarakat dan Struktur Organisasi

Dalam pengembangan desa wisata diharapkan agar dikelola oleh masyarakat desa itu sendiri. Penyusunan organisasi dibentuk untuk mengelola desa wisata dan kesiapan masyarakat dalam mengelola desa sangat diperlukan agar desa wisata dapat berkembang dengan maksimal.

c) Konsep Desa Wisata yang Unik

Konsep desa yang unik dan berbeda dari yang lain akan memberikan penilaian yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain.

d) Akomodasi

Sebagian dari tempat tinggal para penduduk atau unit-unit yang dapat dimanfaatkan untuk wisatawan beristirahat maupun menginap dengan penyediaan fasilitas yang baik.

e) Atraksi

Keadaan kehidupan sehari-hari penduduk desa beserta setting fisik lokasi desa yang dapat memberikan peluang kepada wisatawan untuk berpartisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa, dan lain-lain yang bersifat spesifik.

5. Manfaat Desa Wisata

Pada dasarnya manfaat dari desa wisata bagi warga desa adalah menurunkan angka kemiskinan, meningkatkan pendapatan warga, membuka wawasan masyarakat, melahirkan kreativitas masyarakat, dan

mendorong pelestarian budaya dan adat istiadat. Tak hanya itu saja, manfaat desa wisata bagi masyarakat desa adalah sebagai berikut:

a) Menekan angka urbanisasi dari desa ke kota. Dengan terwujudnya desa wisata, memungkinkan tersedianya lapangan kerja baru di desa tersebut, masyarakat tidak akan berfokus hanya pada mata pencaharian dibidang pertanian, peternakan, dan sejenisnya saja. Akan tetapi masyarakat dapat menciptakan usaha lainnya, seperti pembuatan seni kriya atau makanan maupun minuman yang menjadi ciri khas desa tersebut ataupun usaha potensi lainnya. Dengan adanya desa wisata diharapkan dapat membuat masyarakat tak hanya berfikir tentang lapangan pekerjaan tetapi juga berpikir bagaimana masyarakat bisa menciptakan lapangan pekerjaan di desa yang guna bermanfaat bagi masyarakat desa dan sekitarnya.

b) Sarana promosi produk lokal menjadi salah satu manfaat dari adanya desa wisata. Tak hanya menekan urbanisasi, desa wisata juga memungkinkan menjadi wadah promosi produk lokal. Masyarakat dapat mengenalkan produk yang menjadi ciri khas desa tersebut. Pada nantinya akan berdampak positif terhadap penjualan. Maka dari itu, sangatlah perlu memperkuat branding produk lokal agar menarik pembeli dan mudah diingat. Dengan adanya desa wisata dapat memberikan manfaat lebih pada UMKM yang ada di desa. Pelaku UMKM dapat memanfaatkan produk atau sumber daya alam lokal sebagai bahan pembuatan produknya. Dengan begitu, dapat terlahirnya iklim ekonomi kreatif di desa tersebut.

c) Peningkatan pembangunan infrastruktur. Infrastruktur desa sangat penting bagi pengembangan desa wisata, infrastruktur transportasi yang memadai menjadi faktor utama untuk mengakses desa. Infrastruktur yang memadai pada

akhirnya akan menjadi pendorong untuk kemajuan desa. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, masyarakat akan dengan mudah mengembangkan potensi yang ada di desa.

- d) Meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dapat meningkat karena berjalannya konsep desa wisata. Konsep tersebut yang kemudian menjadi pendorong untuk usaha lainnya. Lahirnya desa wisata memungkinkan mengundang kedatangan wisatawan yang menjadi potensi tersendiri. Dengan hadirnya turis dapat memberikan peluang terjualnya produk UMKM lokal. Hal itu yang kemudian dapat membangkitkan sektor dan berkembangnya UMKM desa, pada akhirnya akan membuat masyarakat sejahtera. Kehidupan masyarakat akan memperoleh peningkatan dari segi ekonomi, sosial, maupun kualitas sumber daya manusianya. Pada akhirnya terciptalah desa yang mandiri, maju, dan memiliki daya saing.

C. METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan).

Hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna daripada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan sebuah nilai di balik data yang nyata adanya. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019):

- a) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, peneliti sebagai instrumen kunci.

- b) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak mengutamakan angka.
c) Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses daripada produk atau outcome.
d) Penelitian kualitatif melakukan analisis secara induktif.
e) Penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna.

Penelitian kualitatif adalah kegiatan pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penulisan laporan berbeda dari penelitian kuantitatif tradisional. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja, pengumpulan data terbuka, analisis teks atau gambar, representasi informasi berbentuk gambar dan tabel dan interpretasi pribadi dari temuan semua menginformasikan metode kualitatif (Creswell, 2018). Hal tersebut sangat tepat digunakan untuk penelitian ini.

Oleh karena itu peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif, agar penelitian dapat terarah lebih tepat sesuai dengan tujuan penelitian yaitu Untuk mengetahui hasil dari analisis SWOT pengembangan Desa Wisata Bulaga Pucakwangi dan untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan Desa Wisata Bulaga sebagai alat pemberdayaan masyarakat.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat tentang rincian rumusan masalah atau topik topik yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian oleh peneliti yaitu *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *threats* (ancaman).

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi

mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru (Suwarma Al Muchtar, 2015).

Nasution (2003) mengatakan bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi. Adapun peneliti memilih Desa Wisata Bulaga di Desa Pucakwangi, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan sebagai lokasi penelitian.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Hasil Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata Bulaga sebagai Alat Pemberdayaan Masyarakat

Sektor pariwisata di Kabupaten Lamongan mulai bangkit setelah resmi dicabutnya PPKM pada Desember tahun 2022 lalu. Sebagai upaya membangkitkan sektor pariwisata, Pemerintah Kabupaten Lamongan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan berusaha mengoptimalkannya melalui Desa Wisata. Diketahui pada tahun 2022 lalu, telah dilakukan pendampingan di lima Desa Wisata di Kabupaten Lamongan, salah satunya yakni di Desa Wisata Bulaga Pucakwangi. Terdapat beberapa potensi di Desa Wisata Bulaga Pucakwangi yang dapat dijadikan menjadi destinasi wisata. Untuk mengoptimalkan kegiatan analisis potensi wilayah perlu dilakukan strategi *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), *threats* (ancaman) atau analisis SWOT.

Menurut Sondang P. Siagian dikutip dari (Faqih & Prawoto, 2021), analisis SWOT merupakan alat atau strategi analisis yang sangat ampuh apabila digunakan dengan benar. Berdasarkan pengetahuan

keberhasilan analisis SWOT pada perusahaan atau organisasi tergantung pada faktor internal dan eksternal suatu perusahaan atau organisasi.

Strategi yang pertama yaitu *strength* (kekuatan), strategi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki oleh Desa Wisata Bulaga agar kegiatan analisis pengembangan Desa Wisata sebagai alat pemberdayaan masyarakat berhasil dan dapat dikembangkan lebih maksimal. Kekuatan yang diketahui di Desa Wisata Bulaga adalah sebagai berikut:

- a) Bukit Pucakwangi merupakan bukit kapur yang terbentang luas dengan ketinggian 300 mdpl yang terletak di wilayah Desa Wisata Bulaga ini mempunyai keunikan, yaitu dapat melihat dengan jelas sunrise dan sunset di atas puncak bukit.
- b) *Sunrise* dan *sunset* merupakan salah satu keunggulan Wisata Bulaga, karena saat matahari terbit diiringi dengan masuknya kelelawar dan saat matahari terbenam diiringi dengan keluarnya kelelawar. Hal ini menurut seorang ahli hanya ada di Wisata Bulaga.
- c) Telaga merupakan sumber mata air asli yang tidak pernah kering meskipun musim kemarau, telaga ini dapat digunakan untuk berenang, bahkan diberi bibit ikan kemudian dimanfaatkan untuk acara lomba memancing, tak hanya itu telaga ini juga dimanfaatkan untuk irigasi pertanian.
- d) Goa Kendil merupakan goa yang berbentuk seperti kendil atau periuk kecil, alat yang biasa dibuat untuk memasak pada jaman dahulu yang terbuat dari tanah liat.
- e) Goa Dandang merupakan goa yang berbentuk seperti dandang atau tempat kukusan, pintu masuk goa ini berbentuk seperti orang yang sedang mengerjakan sholat dengan posisi duduk tahiyyat terakhir.
- f) Goa Wewe merupakan goa yang keberadaannya berada di puncak bukit,

goa ini diberi nama wewe karena didalam goa sangat gelap gulita dan menurut ceritanya goa ini dihuni oleh banyak wewe atau mahluk halus.

- g) Goa Lorotan merupakan goa yang berada di puncak bukit, goa ini diberi nama lorotan karena bentuk goa ini seperti perosotan atau seluncuran, bentuknya yang menjorok ke dalam membuat goa ini sangat licin.
- h) Goa Topo merupakan goa yang konon katanya digunakan untuk bertapa oleh damarwulan, prabu airlangga, dan prajurit pada era kerajaan majapahit pernah bertapa di goa ini.
- i) Goa Tetes merupakan goa yang juga berada di puncak bukit, goa ini diberi nama tetes karena dinding goa ini selalu meneteskan air, goa ini mempunyai cerita. Jika seseorang yang masuk ke dalam goa ini dan terkena tetesan air goa ini maka akan mendapat keberuntungan.
- j) Goa Landak merupakan goa yang dulunya dihuni oleh banyak landak dan goa ini memiliki lorong, menurut cerita lorong ini bisa menembus sampai pantai utara, namun hal itu belum terbukti karena belum ada yang berani menjelajahi lorong goa landak ini.
- k) Goa Lowo atau Kelelawar merupakan goa yang paling unik dan bermanfaat bagi masyarakat desa Pucakwangi, karena di dalam Goa Lowo terdapat ribuan jenis koloni kelelawar terbanyak di Indonesia. Hal itu sangat bermanfaat untuk masyarakat desa Pucakwangi karena kotoran kelelawar itu dapat dijual yang kemudian dimanfaatkan menjadi pupuk guano. Kotoran kelelawar itu dilelang setiap tahunnya mencapai ratusan juta, dan hal itu pun berdampak baik untuk Desa Pucakwangi karena uang hasil lelang kotoran kelelawar menjadi penyokong pendapatan asli desa.
- l) Bumi perkemahan merupakan tempat lokasi untuk perkemahan, biasanya para pelajar yang sedang melakukan kegiatan pramuka atau diklat melakukan

perkemahan di Wisata Bulaga, karena wisata ini memiliki jalur penjelajahan yang lengkap dibanding dengan bumi perkemahan di tempat lainnya. Karena di wisata ini bisa melakukan penjelajahan di atas bukit dan di Desa Pucakwangi.

- m) Bantuan pembangunan prasarana. Sudah adanya pembangunan prasarana juga merupakan kekuatan, karena hal ini dapat memberikan manfaat kepada Desa Wisata Bulaga, yang nantinya hal tersebut dapat berdampak pada masyarakat.
- n) Sudah terbentuknya Pokdarwis. Dengan adanya Pokdarwis maka akan membantu pengelolaan Desa Wisata Bulaga agar lebih maksimal dan juga akan membantu menyadarkan masyarakat yang lainnya terkait pentingnya dampak sektor pariwisata bagi masyarakat.

Strategi yang kedua yaitu *weakness* (kelemahan). Selain kekuatan perlu juga diperhatikan kelemahan dari Desa Wisata Bulaga, karena dengan mengetahui kelemahan yang dimiliki maka dapat dilakukan perbaikan pada kelemahan tersebut yang nantinya dapat berubah menjadi *strength* (kekuatan). Kelemahan yang dimiliki oleh Desa Wisata Bulaga adalah sebagai berikut:

- a) SDM yang masih rendah merupakan kelemahan utama dari Desa Wisata Bulaga, yaitu kurang sadarnya masyarakat Desa Pucakwangi terhadap potensi wisata yang dimiliki di Desa Wisata Bulaga dan kurang pahamiannya masyarakat Desa Pucakwangi terhadap sektor pariwisata yang dapat berdampak baik untuk kesejahteraan masyarakat desa.
- b) Pokdarwis yang kurang berfungsi secara maksimal menjadi kelemahan kegiatan analisis potensi wilayah Desa Wisata Bulaga, karena hal tersebut dapat berimbas pada pengelolaan Desa Wisata Bulaga.
- c) Belum ada bantuan dana dari pemerintah sangatlah penting untuk kegiatan analisis potensi wilayah Desa Wisata Bulaga,

karena hal itu menjadi salah satu penunjang keberhasilan untuk Pengembangan Desa Wisata Bulaga, namun hal tersebut belum didapatkan oleh Desa Wisata Bulaga.

- d) Belum adanya peraturan dan kebijakan. Kebijakan dan peraturan yang mengatur seharusnya dimiliki oleh Desa Wisata Bulaga agar kegiatan pengembangan Desa Wisata Bulaga lebih teratur dan terarah.

Strategi yang ketiga yaitu *opportunity* (peluang), strategi ini dihasilkan dari adanya kekuatan dan kelemahan, peluang dapat menutupi kelemahan yang dimiliki oleh Desa Wisata Bulaga. Berikut adalah peluang-peluang yang dimiliki oleh Desa Wisata Bulaga:

- a) *Trend* pariwisata pedesaan yang sekarang dikagumi oleh wisatawan sangatlah bermanfaat untuk Desa Wisata Bulaga, karena hal tersebut sangat cocok dengan keadaan Desa Wisata Bulaga yang mengandalkan suasana pedesaan dan potensi alam yang masih belum tersentuh oleh tangan manusia.
- b) Adanya pendampingan dari Pemerintah Daerah dapat menutupi kelemahan yang berupa belum adanya bantuan dana. Bantuan pendampingan sangatlah penting untuk Desa Wisata Bulaga, karena dengan adanya pendampingan dari Pemerintah masyarakat Desa Pucakwangi dapat berkonsultasi langsung terkait analisis SWOT pengembangan Desa Wisata Bulaga.
- c) Lokasi Bumi Perkemahan. Dengan adanya lokasi bumi perkemahan di Desa Wisata Bulaga dapat berdampak yang sangat baik untuk Desa Wisata Bulaga, karena hal tersebut juga dapat menjadi media promosi. Karena jika ada kegiatan perkemahan di Desa Wisata Bulaga masyarakat luar dapat mengenal Desa Wisata Bulaga.
- d) Pembangunan jalan merupakan bagian yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan pengembangan Desa Wisata

Bulaga, karena dengan adanya jalan yang bagus dapat mempermudah perjalanan wisatawan menuju lokasi Desa Wisata Bulaga.

Strategi yang keempat yaitu strategi *threats* (ancaman), merupakan strategi yang mengantisipasi adanya ancaman dari eksternal. Ancaman dapat menimbulkan masalah, kelemahan, menurunkan, bahkan dapat berdampak negatif pada Desa Wisata Bulaga. Ancaman yang dimiliki oleh Desa Wisata Bulaga adalah sebagai berikut:

- a) Adanya objek daya tarik wisata (ODTW) yang serupa yang lokasinya tidak begitu jauh dengan Desa Wisata Bulaga yaitu seperti, Wisata Waduk Gondang dan juga Wisata Wego.
- b) Kurangnya fasilitas di Desa Wisata Bulaga.
- c) Masih banyak sampah yang berserakan.
- d) Kurangnya keamanan jalan menuju potensi wisata.

Dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kekuatan (*strength*) yang dapat dikembangkan lebih maksimal agar dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan masyarakat di Desa Pucakwangi. Sedangkan dalam kelemahan (*weakness*) di Desa Wisata Bulaga perlu dilakukan perhatian dan perbaikan seperti penyadaran SDM masyarakat Desa Pucakwangi, memberikan arahan kepada Pokdarwis Bulaga agar bekerja sesuai dengan tupoksinya masing-masing, memberikan bantuan dana kepada Desa Wisata Bulaga, dibuatnya peraturan dan kebijakan terkait Desa Wisata Bulaga.

Peluang (*opportunity*) di Desa Wisata Bulaga sangat bermanfaat untuk pengembangan Desa Wisata Bulaga dalam pemberdayaan masyarakat, karena dengan adanya *trend* pariwisata pedesaan dapat menarik wisatawan agar berkunjung ke Desa Wisata Bulaga, adanya pendampingan dari Pemerintah Daerah juga sangat bermanfaat untuk pengembangan Desa Wisata Bulaga karena dengan adanya pendampingan langsung masyarakat desa bisa melakukan konsultasi dan mendapatkan saran langsung,

menjadi bumi perkemahan juga salah satu peluang yang sangat bagus untuk Desa Wisata Bulaga, karena hal ini dapat dimanfaatkan menjadi alat promosi untuk pengembangan Desa Wisata Bulaga, pembangunan jalan sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan pengembangan Desa Wisata Bulaga, karena hal tersebut dapat mempermudah perjalanan wisatawan menuju Desa Wisata Bulaga.

Ancaman (*threats*) di Desa Wisata Bulaga yaitu berupa ancaman dari luar maupun dalam, ancaman dari luar yaitu adanya obyek daya tarik wisata yang serupa di sekitar Desa Wisata Bulaga, hal tersebut dapat menimbulkan masalah untuk pengembangan Desa Wisata Bulaga karena dapat menjadi pesaing. Maka perlu dilakukan perbaikan terhadap Desa Wisata Bulaga agar lebih unggul dari obyek daya tarik wisata yang lainnya. Sedangkan ancaman dari dalam yaitu masih banyaknya sampah yang berserakan, hal tersebut perlu dilakukan penyadaran terhadap masyarakat desa maupun pengunjung terkait kebersihan lingkungan di sekitar Desa Wisata Bulaga agar kenyamanan pengunjung tetap terjaga, keamanan jalan menuju potensi wisata masih kurang. Hal ini juga perlu perhatian dan perbaikan, karena hal tersebut dapat mengancam keselamatan pengunjung serta fasilitas di Desa Wisata Bulaga yang cenderung masih sedikit. Hal ini dapat menjadi ancaman untuk pengembangan Desa Wisata Bulaga karena pengunjung nantinya dapat tertarik ke obyek wisata yang lain yang memiliki fasilitas lebih banyak dan lengkap, maka hal tersebut seharusnya perlu dilakukan perbaikan seperti penambahan fasilitas di Desa Wisata Bulaga.

2. Faktor Pendukung Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata Bulaga sebagai Alat Pemberdayaan Masyarakat

Analisis faktor pendukung analisis SWOT pengembangan Desa Wisata Bulaga sebagai alat pemberdayaan masyarakat yaitu:

- Potensi-potensi yang terdapat di Wisata Bulaga yang dapat dijadikan menjadi sektor pariwisata unggulan, potensi tersebut yaitu Bukit Kapur, Telaga, 9 Goa, lokasi *sunset* dan *sunrise*.
- Semangat dan respon positif masyarakat desa terkait pengembangan Desa Wisata Bulaga sebagai alat pemberdayaan masyarakat.
- Bantuan prasarana dari Pemerintah Daerah.
- Sering dibuat untuk tempat KKN Universitas di Jawa Timur.
- Sering adanya kegiatan perkemahan di Wisata Bulaga.

3. Faktor Penghambat Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata Bulaga sebagai Alat Pemberdayaan Masyarakat

Analisis faktor penghambat analisis SWOT pengembangan Desa Wisata Bulaga sebagai alat pemberdayaan masyarakat yaitu

- Kualitas SDM masih rendah dan kurang profesional terhadap analisis SWOT pengembangan desa wisata sebagai alat pemberdayaan masyarakat.
- Belum adanya bantuan modal dari Pemerintah Daerah.
- Kurangnya pembinaan dan pelatihan terhadap masyarakat desa terkhususnya Pokdarwis Wisata Bulaga.
- Belum adanya peraturan dan kebijakan tentang Wisata Bulaga.
- Kurangnya fasilitas di Desa Wisata Bulaga.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan terkait analisis potensi wilayah pengembangan Desa Wisata Bulaga, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- Strength* (kekuatan) sudah bagus dan potensi alam disana pantas untuk dijadikan destinasi wisata, karena memiliki banyak potensi alam yang menarik dan bagus yang dapat dikembangkan lebih maksimal lagi.

- b) *Weakness* (kelemahan), kelemahan yang ada di Desa Wisata Bulaga yaitu SDM yang masih rendah, kurang berfungsinya pokdarwis Desa Wisata Bulaga, belum adanya dana atau modal dari Pemerintah, belum adanya kebijakan dan peraturan yang berlaku untuk mengatur Desa Wisata Bulaga.
- c) *Opportunity* (peluang) yang dimiliki Desa Wisata Bulaga ini adalah *tren* wisata pedesaan, adanya pendampingan khusus dari Disparbud Kabupaten Lamongan, menjadi lokasi bumi perkemahan, pembangunan jalan di sekitar Desa Wisata dan jalan menuju Desa Wisata Bulaga.
- d) *Threats* (ancaman), adanya ancaman dari ODTW yang serupa di sekitar lokasi Desa Wisata Bulaga.

Yang menjadi faktor dan penghambat kegiatan analisis potensi wilayah pengembangan Desa Wisata Bulaga adalah:

- a) Faktor penghambat kualitas SDM masih rendah dan kurang profesional terhadap analisis potensi wilayah pengembangan desa wisata sebagai alat pemberdayaan masyarakat, belum adanya bantuan modal dari Pemerintah Daerah, kurangnya pembinaan dan pelatihan terhadap masyarakat desa terkhususnya pokdarwis Wisata Bulaga, belum adanya peraturan dan kebijakan tentang Wisata Bulaga.
- b) Potensi-potensi yang terdapat di Wisata Bulaga yang dapat dijadikan menjadi sektor pariwisata unggulan semangat dan respon positif masyarakat desa terkait pengembangan Desa Wisata Bulaga, bantuan Prasarana dari Pemerintah Daerah, sering dibuat untuk tempat KKN universitas di Jawa Timur, sering adanya kegiatan perkemahan di Wisata Bulaga.

2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu analisis SWOT pengembangan Desa Wisata Bulaga sebagai alat pemberdayaan masyarakat Desa Pucakwangi, peneliti

memberikan saran yang nantinya dapat dipertimbangkan yaitu:

- a) Saran bagi Pemerintah
 - i) Dibuatnya peraturan atau kebijakan yang mengatur Desa Wisata terkhususnya untuk Desa Wisata Bulaga.
 - ii) Pendampingan pelatihan, pembinaan, dan bantuan agar dilakukan lebih maksimal lagi.
 - iii) Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Desa perlu bekerjasama dengan para pelaku industri pariwisata yang sudah berpengalaman, agar dapat memantau kegiatan pengembangan Desa Wisata Bulaga.
 - iv) Memberikan bantuan berupa dana dan pembangunan fasilitas kepada Desa Wisata Bulaga.
- b) Saran bagi Pokdarwis dan Masyarakat Desa Pucakwangi
 - i) Melakukan kegiatan sesuai dengan tupoksinya masing-masing.
 - ii) Agar lebih sadar dengan potensi atau peluang yang dimiliki Desa Wisata Bulaga.
 - iii) Masyarakat juga perlu menjaga lingkungan disekitar Desa Wisata Bulaga.

REFERENSI

- Ajif, P. (2013). Pola Jaringan Sosial pada Industri Kecil Rambut Palsu di Desa Karangbanjar, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 1(1), 31–50.
- Darmadi, H., Sulha, & Ahmad, J. (2018). *Pengantar Pendidikan: Suatu Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Faqih, M. S., & Prawoto, E. (2021). Analisis Swot Potensi Desa Plunjaran Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 321–327.

- Hardiyansyah. (2018). *Kualitas Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Haris, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mahmudi. (2005). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Novie, H. I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengemangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *BMC Public Health*, 5(1), 241-256.
- Pratidina, & Santoso, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemerintahan)*, 7(11), 33–48.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, Y. (2008). *Inovasi di Sektor Publik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara.
- Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

